

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP SANTRI DALAM MENCEGAH SKABIES DI
PONDOK PESANTREN X BANYUWANGI TAHUN 2018****Mahmudah Aslamiyah¹ Halimah Firdaus²**¹²Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga¹mahmudahaslamiyah@gmail.com**ABSTRAK**

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini sering dijumpai di negara yang beriklim tropis. Salah satu faktor penyebab skabies adalah *personal hygiene*. Skabies banyak ditemukan di kampung-kampung, rumah, penjara, asrama dan panti asuhan yang memiliki tingkat sanitasi lingkungan buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan santri dengan sikap santri untuk mencegah skabies di Pondok Pesantren X Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan desain *Cross Sectional*. Responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan syarat inklusi yaitu santri aktif dan telah tinggal di pondok pesantren selama lebih dari 1 tahun. Sehingga didapatkan sebanyak 50 santri sebagai responden. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner dan observasi peneliti. Data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil dari distribusi frekuensi adalah sebanyak 26 santri (52%) memiliki pengetahuan baik dan 27 santri (54%) memiliki sikap baik dalam mencegah skabies. Sedangkan hasil dari tabulasi silang pengetahuan dengan sikap adalah sebanyak 19 santri memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dalam mencegah skabies. Uji *Chi-Square* memberikan hasil nilai $p = 0,011 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap santri dalam mencegah skabies di Pondok Pesantren X Banyuwangi. Rekomendasi untuk pondok pesantren adalah peningkatan dukungan dari pihak pengelola manajemen pendidikan pondok pesantren kepada tenaga kesehatan terhadap penyampaian pesan kesehatan, dengan dukungan pihak pengelola akan memperkuat rasa percaya santri kepada tenaga kesehatan atas informasi yang disampaikan. Selain itu, kegiatan sosialisasi, mengadakan mading kesehatan dan pelatihan petugas POSKESTREN perlu diadakan untuk membangun kemandirian santri dalam melakukan pencegahan skabies.

Kata Kunci : Skabies, pengetahuan, sikap, pondok pesantren

**THE CORELLATION OF KNOWLEDGE WITH ATTITUDE ON SCABIES PREVENTION
AT X ISLAMIC BOARDING SCHOOL BANYUWANGI 2018****Mahmudah Aslamiyah¹ Halimah Firdaus²**¹²Public Health Faculty of Airlangga University¹mahmudahaslamiyah@gmail.com**ABSTRACT**

Scabies is an infectious skin which is disease caused by Sarcoptes scabiei mites. This disease is found oftenly in countries with tropical climates. One of the causing factors of scabies is personal hygiene. Scabies can found in villages, homes, prisons, dormitories and orphanages that has a poor level of environmental sanitation. The purpose of this study was to determine the correlation of knowledge and attitude on scabies prevention at X Islamic Boarding School Banyuwangi. This study used an observational analytic method with Cross Sectional design. Respondents were selected by using a purposive sampling technique with the terms of inclusion, including active student and 1 year or more period boarding school living. So that there were 50 students as respondents. Data collection was done by filling out questionnaires and observations by researches. The data were analyzed by Chi-Square test. The results of the frequency distribution were 26 student (52%) had good knowledge and 27 student (54%) had a good attitude on scabies prevention. The results of cross tabulation of knowledge with attitude were 19 students had good knowledge and attitude on scabies prevention. The Chi-Square test showed the result that significant value was $p = 0.011 < 0.05$, so that H_0 was rejected. The conclusion of this research indicated that there is a correlation of knowledge and attitude on scabies prevention at X Islamic Boarding School Banyuwangi. Recommendations for the X Islamic Boarding Shool are increasing the support from educational management to health workers for health information dissemination. It will reinforce students trusting in health workers for their delivered information. Beside that, socialization, counseling, bulletin board, and health training are needed to build students independence on scabies prevention.

Keywords: *Scabies, knowledge, attitude, islamic boarding school*

PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* var hominis, filum Arthropoda, orde akarina memiliki ukuran 300-400 mikron, merupakan parasit obligat pada manusia (Mayang & Nasrul, 2017). Skabies juga dikenal sebagai kudis dalam bahasa Indonesia dan gudik dalam bahasa Jawa. Menurut *World Health Organization* (2018), penyakit ini sering terjadi pada negara beriklim panas dan tropis yang memiliki potensi endemik suatu penyakit dengan tingkat kepadatan penduduk dan kemiskinan yang tinggi. Skabies merupakan gangguan kulit yang tidak membahayakan tetapi sangat mengganggu. Tungau *Sarcoptes scabiei* aktif menggali terowongan di epidermis kulit dan bertelur pada malam hari, hal tersebut menyebabkan penderita merasakan rasa gatal yang mengganggu pada malam hari. Faktor yang mempengaruhi perkembangan biakan tungau skabies, salah satunya adalah faktor *personal hygiene*. Menurut Parman, dkk, (2017) kebersihan kulit yang kurang baik dapat meningkatkan risiko menderita skabies lebih besar dibandingkan dengan kulit yang terjaga kebersihannya, hal tersebut juga berlaku pada kebersihan kuku, kebersihan organ genital, kebersihan pakaian, kebersihan handuk, kebersihan tempat tidur, dan kebersihan spre. Tungau *Sarcoptes scabiei* menyukai tempat yang lembab dan memiliki kebersihan yang buruk. Menurut Mading & Indriaty (2015) berpendapat bahwa skabies ditemukan di kampung-kampung, rumah, penjara, asrama dan panti asuhan yang memiliki tingkat sanitasi lingkungan buruk.

Pondok Pesantren X Banyuwangi merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di Kelurahan Kertosari, Kabupaten Banyuwangi. Pondok pesantren tersebut memiliki tingkat kepadatan santri yang cukup tinggi. Laporan Kesehatan Puskesmas Kertosari (2017) menyatakan bahwa kasus skabies di wilayah tersebut bersifat fluktuatif. Terdapat 1.333 kasus skabies pada tahun 2014, kemudian naik menjadi 1.368 kasus pada tahun 2015, dan turun kembali menjadi 600 kasus pada tahun 2016. Pondok pesantren menjadi penyumbang terbesar dalam kasus skabies yang

terjadi di kelurahan tersebut. Penyakit skabies paling sering terjadi karena perilaku dan sikap hidup bersih santri yang kurang baik seperti tempat mencuci dan menjemur pakaian yang jarang dibersihkan dan dirapikan, saling pinjam pakaian antar santri, santri gemar menumpuk sampah di pojok ruangan, jarang mengganti spre dan mencuci selimut.

Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk meneliti mengenai hubungan pengetahuan dengan sikap santri dalam mencegah skabies di Pondok Pesantren X Banyuwangi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitis observasional dengan desain *Cross Sectional*, penelitian dan pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang sama (Azwar & Prihartono, 2003). Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap santri dalam mencegah skabies di Pondok Pesantren X Banyuwangi tahun 2018. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan santri dalam mencegah skabies dan variabel dependen adalah sikap santri dalam mencegah skabies.

Besar sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 50 santri menjadi responden dengan kriteria inklusi yaitu santri aktif pondok pesantren dan telah tinggal di pondok pesantren selama lebih dari 1 tahun. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berdasarkan hasil penyebaran kuesioner. Kuesioner yang digunakan merujuk dari penelitian Lita Sri Andayani (2007) yang berjudul *Perilaku Santri Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Ulumu Qur'an Stabat*. Kuisinoer tersebut berisi 6 pertanyaan pengetahuan dan 5 pertanyaan sikap. Data yang telah diperoleh, kemudian data dianalisa secara univariat dengan tabel distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Apabila hasil $p < 0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap santri dalam mencegah skabies di Pondok Pesantren X Banyuwangi.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

No	Variabel	n	Persentase
1	Laki-laki	26	52,0
2	Perempuan	24	48,0
Total		50	100,0

Total responden sebanyak 50 santri dengan persebaran 26 santri (52%) berjenis kelamin laki-laki dan 24 santri (48%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Distribusi frekuensi usia responden

No	Variabel	n	Persentase
1	12 tahun	1	2,0
2	13 tahun	33	66,0
3	14 tahun	13	26,0
4	15 tahun	2	4,0
5	16 tahun	1	2,0
Total		50	100,00

Frekuensi tertinggi umur adalah 13 tahun sebanyak 33 santri (66%) dan terendah adalah 12 dan 16 tahun masing-masing 1 santri (2%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi lama tinggal di ponpes

No	Variabel	n	Persentase
1	>1tahun	50	100,0

Lamanya santri tinggal di Pondok Pesantren X Banyuwangi lebih dari 1 tahun sebanyak 50 santri (100%). Hal tersebut harus dipenuhi karena merupakan syarat inklusi peneliti dalam mendapatkan sampel.

Tabel 4. Distribusi frekuensi pengetahuan

No	Variabel	n	Persentase
1	Baik	26	52,0
2	Buruk	24	48,0
Total		50	100,0

Sebanyak 26 santri (52%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait skabies. Terdapat selisih sebesar 4% dari responden yang memiliki pengetahuan buruk terkait skabies sebanyak 24 santri (48%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi sikap

No	Variabel	n	Persentase
1	Baik	27	54,0
2	Buruk	23	46,0
Total		50	100,0

Sebanyak 27 santri (54%) memiliki sikap yang baik dalam mencegah skabies. Sedangkan responden yang memiliki sikap buruk dalam pencegahan skabies sebanyak 23 santri (46%).

Tabel 6. Tabulasi silang kategori pengetahuan dengan kategori sikap

Varia bel	Sikap				Total	
	Buruk		Baik		n	%
	N	%	N	%		
Penge tahun						
Buruk	16	32	8	16	24	48
Baik	7	14	19	38	26	52
Total	23		27		50	

Sebanyak 19 santri (38%) memiliki pengetahuan baik dan memiliki sikap yang baik dalam mencegah skabies. Sebaliknya, terdapat 16 santri (32%) yang berpengetahuan buruk dan memiliki sikap yang buruk dalam mencegah skabies.

Tabel 7. Hasil analisa hubungan antara pengetahuan dan sikap

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sign.(2- sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	7,936	1	,005		
Continuity Correction	6,417	1	,011		
Likelihood Ratio	8,152	1	,004		
Fisher's Exact Test				,010	,005
Linear-by-Linear Association	7,777	1	,005		
N of Valid Cases	50				

Hasil analisa hubungan menggunakan uji *Chi-Square* dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan hasil nilai $p = 0,011$, maka $p < \alpha$, m $0,011 < 0,05$. H_0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap santri dalam mencegah skabies di Pondok Pesantren X Banyuwangi.

DISKUSI

Responden dalam penelitian ini berjumlah 50 santri yang terdiri dari 26 santri laki-laki (52%) dan 24 santri perempuan (48%). Menurut Dewi dkk (2013) menyatakan bahwa perempuan memiliki perilaku kesehatan yang baik daripada laki-laki, hal tersebut berlaku pada perilaku kesehatan secara umum. Sebanyak 33 santri (66%) memiliki usia 13 tahun, 13 santri memiliki usia 14 tahun (13%), dan sisanya berusia 12 tahun, 15 tahun dan 16 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Muslih (2012) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi higienitas seseorang yang terkena skabies adalah faktor usia, usia yang paling sering mengalami atau terkena skabies adalah usia <25 tahun.

Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap santri dalam mencegah skabies

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 26 santri (52%) memiliki pengetahuan yang baik terkait skabies. Menurut Teori *Lawrence Green* (1980) dalam Notoatmodjo dan Soekidjo (2007), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman dan raba seseorang atas suatu objek. Notoatmodjo (2003) berpendapat bahwa pengetahuan merupakan dasar seseorang untuk mengambil keputusan dan tindakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Adapun faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Mubarak (2007) diantaranya pendidikan, pekerjaan, umur, minat, kebudayaan sekitar dan informasi. Faktor pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan santri. Pengetahuan yang baik

didapat dari kegiatan-kegiatan yang diadakan pondok pesantren dan sosialisasi kesehatan yang diselenggarakan di pondok pesantren oleh tenaga kesehatan puskesmas setempat. Peran tenaga kesehatan dalam memberi sosialisasi kesehatan terkait skabies berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan santri. Pada pengisian kuesioner pengetahuan, sebanyak 26 santri (52%) menjawab dengan baik pertanyaan meliputi penyebab skabies, faktor penyebab, cara penularan, cara pencegahan dan pengobatan, walaupun begitu masih terdapat 24 santri (46%) sisanya belum memiliki pengetahuan yang baik terkait skabies.. Hasil tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilma & Ghazali (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies di pondok pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah faktor kebudayaan, khususnya kebudayaan yang ada dalam pondok pesantren. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa, kebudayaan yang masih erat hubungannya dengan pondok pesantren yaitu skabies merupakan penyakit yang umum diderita santri dan membudaya turun temurun di pondok pesantren, menandakan merasapnya ilmu agama yang selama ini dipelajari kepada diri santri. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi keyakinan santri ketika mendapatkan pengetahuan terkait skabies. Santri akan memunculkan respon penolakan terhadap pengetahuan terkait skabies yang diberikan karena

tidak sejalan dengan kebudayaan pondok pesantren yang diyakini.

Hasil penelitian terkait sikap santri dalam mencegah skabies menunjukkan hasil yang baik. Sebanyak 27 santri (54%) santri memiliki sikap yang baik dalam melakukan pencegahan skabies di pondok pesantren. Menurut Teori *Lawrance Green* (1980) dalam Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Reaksi tersebut masih berupa gagasan atau keputusan belum berwujud tindakan yang dilakukan secara terus menerus. Pada pengisian kuesioner sikap yang terdiri dari pernyataan-pernyataan sikap terkait pencegahan skabies, sebanyak 23 santri (46%) menunjukkan sikap yang buruk dalam mencegah skabies di pondok pesantren. Faktor penyebab sikap yang buruk dalam melakukan pencegahan skabies adalah kesadaran santri terhadap *personal hygiene* yang masih rendah. Hal tersebut diperkuat dengan data observasi melalui angket yang diberikan kepada santri, menyatakan bahwa santri masih sering mencampur pakaian kotor dan pakaian bersih dalam satu tempat yang sama, kegiatan saling pinjam meminjam handuk masih sering dilakukan, sampah sisa makanan dan bungkus makanan masih sering diletakan dipojok ruangan lalu dibersihkan kemudian hari. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ahwath Riyadhhy, dkk (2017), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Muhlisin Kota Kendari tahun 2017. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Indira, dkk (2016) menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap tentang personal hygiene dengan perilaku pencegahan penularan skabies di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Martapura.

Hasil uji tabulasi silang antara pengetahuan dengan sikap santri menunjukkan bahwa sebanyak 19 santri (38%) memiliki pengetahuan baik memiliki sikap baik dalam mencegah skabies. Sebaliknya, sebanyak 16 santri (32%) memiliki pengetahuan buruk terkait skabies memiliki sikap yang buruk pula dalam mencegah skabies.

Berdasarkan uji hubungan menggunakan Uji *Chi-Square* dengan $\alpha = 0,05$ menyatakan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap santri dalam mencegah skabies di Pondok Pesantren X Banyuwangi yang telah dilakukan menghasilkan nilai $p < \alpha$, yaitu $0,011 < 0,05$ artinya H_0 ditolak, ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap santri dalam mencegah skabies di Pondok Pesantren X Banyuwangi. Pengetahuan merupakan dasar untuk

mengambil keputusan atau sikap seseorang atas permasalahan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2003). Sikap yang ditunjukkan merupakan *feedback* atau timbal balik dari pengetahuan yang dimiliki santri. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indira, dkk (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap tentang *personal hygiene* dengan perilaku pencegahan skabies di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Martapura. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ida, dkk (2017) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap santri tentang penyakit skabies dengan perilaku pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutatowwi'in Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, santri mendapatkan informasi terkait skabies melalui sosialisasi yang telah diselenggarakan oleh petugas puskesmas didalam pondok pesantren. Kegiatan tersebut menjadi sumber informasi bagi santri karena selama berada didalam pondok pesantren santri dilarang membawa dan mengoperasikan *handphone*, sehingga akses santri dalam mendapatkan informasi sangat minim. Pengetahuan yang cukup akan bersinergis dengan sikap yang muncul dari dalam diri santri yang merupakan hasil dari pengetahuan, sehingga akan mendorong santri dalam bersikap positif dan berperan aktif dalam mencegah skabies. Santri turut berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren. Prinsip yang dipegang oleh santri merupakan bunyi dari sebuah hadist yaitu kebersihan adalah sebagian dari Iman. Lingkungan pondok pesantren mendidik santrinya agar memiliki iman yang kuat, dengan demikian iman yang kuat juga ditandai dengan sikap positif santri dalam menjaga kebersihan diri maupun lingkungan pondok pesantren. Sebaliknya, bagi santri yang memiliki pengetahuan buruk terkait skabies yang disebabkan faktor pendidikan maupun kebudayaan, tentunya akan berpengaruh dalam sikap yang muncul dari dalam diri santri. Akibat dari pengetahuan yang buruk akan memunculkan sikap yang buruk pula dalam melakukan pencegahan skabies, dan cenderung melakukan perilaku yang dapat menyebabkan terjadinya skabies atau tertular dan menularkan skabies.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap santri dalam mencegah skabies di Pondok Pesantren X Banyuwangi.

SARAN

Peningkatan peran pengelola pondok pesantren dalam mendampingi dan membantu tenaga kesehatan saat menyampaikan materi sosialisasi kesehatan guna memberikan rasa percaya santri terhadap informasi yang disampaikan sangat diperlukan, sebagai bentuk dukungan dalam

mencegah skabies di Pondok Pesantren X Banyuwangi. Selain itu, kegiatan sosialisasi, mengadakan mading kesehatan dan pelatihan petugas POSKESTREN perlu diadakan untuk membangun kemandirian santri dalam melakukan pencegahan skabies. Sehingga, tingkat pengetahuan santri akan meningkat yang akan diikuti dengan sikap positif dan peran aktif santri dalam mencegah skabies

DAFTAR PUSTAKA

1. Andayani LS. 2007. *Perilaku Santri Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Ulumu Qur'an Stabat*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/15327/ikm-des2005-%20%285%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y>, 26 Juli 2018 (10:19)
2. Azwar, A dan Prihartono, J. 2003. *Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Binarupa Aksara.
3. Dewi Kusuma Mayang., Nasrul Wathoni. 2017. *Artikel Review : Diagnosis Dan Regimen Pengobatan Skabies*. Terdapat di: FARMAKA Jurnal UNPAD Vol 15 Nomor 1. Terdapat di: <http://jurnal.unpad.ac.id/farmaka/article/viewFile/12898/pdf>. 22 November 2018 (12:00)
4. Dewi, V. Y., Muhlisin, H. A., & Ambarwati, S. P. 2013. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pada Penderita Skabies Tentang Penyakit Skabies Di Desa Geneng Sari Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*. Terdapat di: <http://v1.eprints.ums.ac.id/archive/etd/26004/15/> 22 November 2018 (21.:45)
5. Jasmine Aprilia Indira., Lena Rosida., Lenie Marlinae. 2016. *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Personal Higiene Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Skabies Studi Observasioanl Pada Narapidana Anak di Lembaga Pemasarakatan Anank Klas IIA Martapura*. Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia, Vol. 3 No. 1. April 2016. Terdapat di: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JPK> MI/articel/viewFile/2730/2379. 22 November 2018 (21:00)
6. Mading,M dan Sopi P.B.I.I. 2015. *Kajian Aspek Epidemiologi Skabies Pada Manusia. Jurnal Penyakit Bersumber Binatang Vol. 2 No.2 Maret 2015 9 – 17*. Terdapat di: ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/jpbb/article/download/8897/804580458217, 18 September 2018 (20:11)
7. Mubarak. 2007. *Promosi Kesehatan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
8. Muslih R. (2012). *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Cipasung Kabupaten Tasikmalaya*. Tasikmlaya: Universitas Siliwangi.
9. Nuryani Ida., Ani Rosita., Nindy Yunitasari. 2017. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Santri Tentang Penyakit Scabies Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Scabies*. GLOBAL HEALTH SCIENCE, Volume 2 Issue 2, Juni 2017 ISSN 2503-5088. Terdapat di : <http://jurnal.csdforum.com/index.php/GHS/article/view/80>. 22 November 2018 (22.00)
10. Notoatmodjo, Soekidjo, 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta.
11. Notoatmodjo, S.,. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-prinsip Dasar*. Rineka Cipta. Jakarta.
12. Parman., Hamdani., Irwandi Rachman., Angga Pratama. 2017. *Faktor Risiko Hygiene Perorangan Santri Terhadap Kejadian Penyakit Kulit Skabies Di Pesantren Albaqiyatusshalihat Tanjung Jabung Barat Tahun 2017*. Jurnal Ilmiah Univ Batanghari Jambi Vol. 17 No 3 Thn 2017. Terdapat di : <https://media.neliti.com/media/publications>

- /225422-faktor-risiko-hygiene-perorangan-santri-8af07f7a.pdf 22 November 2018 (12:00)
13. Puskesmas Kertosari, 2017, *Profil Kesehatan Puskesmas Kertosari Banyuwangi, Puskesmas Kertosari, Banyuwangi.*
 14. Ridwan Riyadhy Ahwath., Sahrudin., Karma Ibrahim. 2017. *Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, Dan Kepadatan Huniandengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017.* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Vol.2/No.6/Mei 2017;ISSN 2502-731X. Terdapat di:
 15. UD Hilma., Ghazali L. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.* JKKI, Vol.6, No.3, September-Desember 2014 . Terdapat di: <http://journal.uii.ac.id/JKKI/article/view/339> 1 22 November 2018 (21:00)
 16. WHO. 2018. *Lymphatic filariasis : Scabies.* Terdapat di: http://www.who.int/lymphatic_filariasis/epidemiology/scabies/en/ 18 September 2018 (19:20).

